

Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam penanaman karakter peserta didik

Ardiantoro, Ersya Melati¹, Farrin Nurul Aina¹, Khafifah Novitasari Kusumaningrum¹,
Mita Danik Rahmawati¹, Suwarjo¹, Anik Widiastuti¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author: ardiantoro.2023@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO ABSTRACT

Article History

Submitted:

1 January 2025

Revised:

11 February 2025

Accepted:

17 March 2025

Keywords

ing ngarsa sung
tuladha,
keteladanan,
karakter

The weakening of the character of the participants being raised today is marked, among other things, by the many cases of violence, bullying, loss of manners, and respect for teachers. This research aims to determine the relevance of Ki Hadjar Dewantara's concept of thought toward cultivating student character. This research uses a literature study method. Research data is secondary data obtained from books, research reports, journals, articles, and other relevant sources. Data were analyzed using content analysis techniques. The results of the research show that the most relevant concept of Ki Hadjar Dewantara's thinking in cultivating character in the educational environment in Indonesia is the concept of exemplary, Ing Ngarsa Sung Tuladha. Teachers as the main role models in the world of education have a big role in guiding students through examples of positive behavior. The implementation of the Ing Ngarsa Sung Tuladha concept in cultivating student character has been carried out in several schools in Indonesia. SMPN 3 Banguntapan with its Javanese culture, MI Pelangi Alam Ponorogo with the familiarization that has been included in the module (based by module), and MAN Batu City with the cultivation of religious and nationalist characters involved in the subjects. Recommendations that can be given are for other schools that will implement character cultivation to adapt to the local culture and wisdom that is still maintained in their respective regions. All elements of the school must work together to make character cultivation a success through the concept of example, including the principal, teachers, and staff/employees.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas dari suatu masyarakat yang terbentuk dari penerapan nilai moral, etika dan karakter yang menjadi identitas suatu wilayah. Penanaman nilai moral dan karakter menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan. Mengingat maraknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kepada temannya, mulai dari *bullying*, kurangnya sopan santun, dan berkurangnya rasa hormat terhadap gurunya. Sebagaimana berita yang baru-baru ini dilansir dari [TribunSolo.com](#) (27 September 2023) seorang peserta didik yang masih duduk di kelas XI tiba-tiba datang ke kelas, kemudian langsung membacok

leher dan lengan kiri gurunya menggunakan sabit. Hal tersebut menjadi contoh kasus betapa buruknya moral dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik saat ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sudah mengupayakan berbagai konsep pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memprioritaskan pengembangan nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Tetapi, seharusnya nilai-nilai tersebut tidak hanya dicetak sebagai konsep, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan karakter sangat berkaitan dengan aspek sikap. Aspek sikap memainkan peran penting dalam daya saing SDM karena SDM yang berkualitas dicirikan dengan SDM yang memiliki sikap unggul (Widiastuti & MR, 2024), sehingga pendidikan karakter harus diarahkan pada pengembangan sikap. Salah satu kunci sukses dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui pengajaran nilai-nilai karakter terintegrasi di dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (Samani & Hariyanto, 2013: 45). Pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan Menurut (Mulyasa, 2011: 298) pendidikan karakter merupakan proses penulisan nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya jati diri manusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan jenjang Universitas. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Hal ini sangat terkait dengan teori belajar behaviorisme.

Teori behaviorisme merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan peristiwa - peristiwa lingkungan. Teori behaviorisme menekankan pada keadaan lingkungan yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan (Nahar, 2016).

Teori behaviorisme mempelajari perilaku manusia dan terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif atau respons. Menurut teori ini, seseorang yang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena telah mempelajarinya atau menghubungkan tingkah laku dengan hadiah.

Akan tetapi, seseorang dapat pula menghentikan tingkah laku karena belum diberi hadiah. Semua hasil tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang dapat dipelajari (Fahyuni & Istikomah, 2016)

Teori belajar behaviorisme menurut (Putrayasa, 2013) menekankan bahwa dalam belajar yang terpenting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada anak, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan anak terhadap stimulus yang diberikan. Untuk itu, segala sesuatu yang telah diberikan oleh guru (stimulus) dan segala sesuatu yang diterima oleh anak (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme mempunyai konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons) (Zulhammi, 2015). Stimulus adalah rangsangan atau dorongan yang digunakan oleh guru untuk membentuk tingkah laku, sedangkan respons adalah tanggapan atau kemampuan (pikiran, perasaan, ataupun tindakan) yang ditunjukkan oleh anak setelah adanya stimulus yang diberikan oleh guru. Teori ini menegaskan bahwa guru harus memberi stimulus yang mengarahkan pada penguatan karakter agar direspons dengan positif oleh peserta didik sehingga proses penanaman karakter dapat berhasil dengan optimal. Stimulus seperti apa yang dapat dilakukan guru agar proses penanaman karakter berjalan optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap penanaman karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pengkajian konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, dari buku, hasil penelitian, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, dan juga dari situs internet yang relevan. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi penelitian. Studi literatur pada penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, laporan penelitian, artikel jurnal, dan sumber kredibel lain yang relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan karakter. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid sesuai dengan konteks yang dibahas.

Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian, artikel jurnal, buku, dan sumber lain dari internet berdasarkan relevansi isinya, kemudian dilanjutkan dengan mempertimbangkan tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti memberikan justifikasi apakah terdapat relevansi isi dengan tujuan penelitian ini,

selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Terkait Pendidikan Karakter

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang paling sering kita dengar adalah trilogi yang berbunyi *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* (Wijayanti, 2019). Trilogi ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam pendidikan. Trilogi ini juga sering dikaitkan dengan sistem among (Wangid, 2009). *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat anak didiknya. *Tut Wuri Handayani* yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Dari ketiga makna trilogi di atas dapat disimpulkan bahwa *Ing Ngarsa Sung Tuladha* paling relevan diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia, dimana masyarakatnya masih berorientasi mencontoh atau meniru sehingga sangat diperlukan seorang tokoh yang dapat menjadi panutan (Sofiana, 2022). *Ing Ngarsa Sung Tuladha* artinya *Ing Ngarsa* itu di depan, *sung* berasal dari kata *ingsun* yang artinya "saya", *tuladha* berarti tauladan yang berarti menjadi seorang pemimpin (guru/pengajar) harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya. Guru yang baik harus dapat menjadi suri tauladan atau panutan bagi peserta didiknya baik yang tercermin saat pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Guru ditempatkan atau diposisikan sebagai pemimpin, memberikan contoh teladan yang baik, contoh yang mulia kepada yang dipimpinnya.

Penerapan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme guru serta membangun akhlak peserta didik agar selaras dengan visi dan misi sekolah, serta memudahkan warga sekolah dalam meniru berbagai perilaku positif dari kepala sekolah dan guru, serta dapat menciptakan karakter yang mampu menghadapi tantangan global untuk menentukan keberhasilan cita-cita peserta didik. Hal ini dapat dilakukan guru dengan berbagai strategi dalam menerapkan keteladanan karena guru harus dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik agar peserta didik tertarik dan terpusat perhatiannya (Widiastuti dkk, 2022)

Guru yang berfungsi sebagai pemimpin yang menerapkan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, harus benar-benar siap dan tahu benar bahwa contoh informasi ataupun konsep yang disampaikan kepada peserta didik adalah baik dan benar. Menyadari bahwa seorang pemimpin yang menentukan arah adalah panutan, maka sebagai panutan, kecenderungan bahwa orang yang ada di sekitarnya akan mengikutinya. Seorang pemimpin harus mampu memberi suri tauladan berpegang teguh dengan

tanggung jawabnya, selalu menyadari tindakannya, tingkah lakunya, cara berpikirnya, bahkan kebiasaannya akan diikuti banyak orang.

Apabila hal di atas dikaitkan dengan teori behaviorisme maka guru harus memberikan stimulus berupa keteladanan yang baik saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar respon peserta didik yang muncul adalah sikap meniru atau meneladani perilaku positif sebagai bentuk karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dalam Penanaman Karakter

Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha* merupakan salah satu dari trilogi Ki Hadjar Dewantara yang paling relevan dalam penanaman karakter. Konsep ini memang memiliki keunggulan dalam penanaman karakter di lingkungan pendidikan di Indonesia. Pertama dari segi konsep, Ki Hadjar Dewantara membawa konsep tentang *local genius*, atau tentang nilai-nilai kelokalan yang sudah ada dan dipraktikkan. Ki Hadjar Dewantara menyampaikan dalam salah satu prinsip pendidikan yaitu, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, terdapat konsep tentang keteladanan. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* artinya yaitu di depan memberikan contoh. Guru selaku pendidik harus berada di depan para peserta didiknya serta memberikan keteladanan dan memberikan contoh yang baik. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dapat menjadi salah satu upaya menanamkan karakter di dalam pembelajaran (Hutagaol, Salija, & Simanjuntak, 2018).

Seperti halnya dalam budaya Jawa, guru artinya, *digugu lan ditiru*. Maksudnya adalah guru itu orang yang dipercaya terkait keilmuannya dan dalam mendidiknya, sehingga peserta didik yakin dan percaya kepada seorang guru. Kemudian ditiru atau menjadi *role model* yang akan ditiru peserta didik segala tingkah lakunya. Menjadi seorang guru memiliki beban yang cukup berat karena harus bersikap yang positif agar dapat diteladani oleh peserta didiknya dan membawa dampak positif pada pengembangan karakter peserta didik.

Keteladanan saat ini memang masih menjadi salah satu fokus dalam penanaman nilai karakter dan budi pekerti sebagai solusi dari permasalahan peserta didik, seperti tidak menghormati orang tua, tidak disiplin, perundungan dan berbagai macam permasalahan lainnya. Kegiatan penanaman karakter atau budi pekerti dengan keteladanan harus masif dilakukan terus menerus agar menjadi kebiasaan bagi para peserta didik. Pepatah mengatakan “satu keteladanan lebih baik dari seribu nasehat”, artinya memberikan contoh yang bagus itu masih lebih baik daripada hanya memberi ceramah yang tanpa dilakukan dengan keteladanan. Keteladanan akan memberikan gambaran riil secara langsung kepada peserta didik, sehingga penanaman nilai karakter lebih maksimal dengan dilakukan secara terus menerus. Keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif untuk mendorong pembentukan karakter yang baik pada peserta didik karena dilihat secara langsung oleh peserta didik. Guru sebagai teladan utama dalam dunia pendidikan memiliki peran dalam membimbing peserta didik melalui contoh perilaku yang positif. Keteladanan yang dilakukan guru juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa mempengaruhi pengalaman

belajar siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar (Widiastuti dkk, 2023).

Penanaman karakter dengan keteladanan telah diterapkan oleh beberapa sekolah di berbagai daerah sesuai dengan kearifan lokal daerah setempatnya. Berikut ini beberapa sekolah yang memiliki program unggulan penanaman karakter.

Tabel 1. Daftar Sekolah Dengan Program Unggulan Penanaman Karakter

No	Sekolah	Strategi Penanaman Karakter
1.	SMP Negeri 3 Banguntapan (Ardiantoro, 2017; Puryanti & Marzuki, 2020)	Menerapkan metode “PETRUK” dalam penanaman karakter terintegrasi dengan nilai budaya atau kearifan lokal.
2.	MI Pelangi Alam Ponorogo (Musayadah & Muafiah, 20021)	✓ Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tema-tema yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan yang disesuaikan pada masa pandemi Covid-19. ✓ Pengembangan kemandirian dan <i>soft skill</i> anak. ✓ Mengutamakan kerja sama dengan orang tua baik melalui media <i>online</i> maupun <i>offline</i>. ✓ Karakter dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah dicantumkan di dalam modul (<i>based by modul</i>).
3.	Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Batu Jawa Timur (Zen, 2020; Lutfiana, Rohmaniah, & Handayani, 2021)	✓ Tahap pemahaman karakter religius dapat diberikan oleh guru mata pelajaran Fiqih dan guru mata pelajaran Akidah, Akhlak, pemahaman karakter nasionalis dapat diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn. ✓ Tahap pembiasaan, yang didasarkan pada pemahaman peserta didik yang didapatkan pada saat proses pembelajaran kemudian dilaksanakan secara terus menerus dan didukung oleh adanya budaya sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik. ✓ Keteladanan, yakni keteladanan yang didapatkan peserta didik dari tindakan, perilaku guru, dan seluruh jajaran pengurus yang ada di sekolah.

Tabel di atas diuraikan secara lebih rinci pada implementasinya agar dapat menjadi teladan penanaman karakter dengan konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha* bagi sekolah-sekolah lain. Salah satu sekolah di Kabupaten Bantul, menerapkan keteladanan dalam sebuah program sekolah berbasis budaya yaitu SMPN 3 Banguntapan. Strategi penanaman karakter melalui nilai kearifan lokal

yang dilakukan SMPN 3 Banguntapan menggunakan strategi “PETRUK”. Huruf P yaitu untuk mewakili kata *Pemodelan*, Huruf E yaitu untuk mewakili kata *Empowering* atau pemberdayaan. Huruf T untuk mewakili *Teaching* atau disebut pembelajaran. Huruf R untuk mewakili kata *Reinforcing* atau penguatan, Huruf U untuk mewakili kata unik yaitu dalam penanaman nilai budaya atau kearifan lokal. Huruf K untuk mewakili kata komprehensif yang artinya menyeluruh (Ardiantoro, 2017; Puryanti & Marzuki, 2020). Strategi “PETRUK” dalam penanaman karakter lebih mengunggulkan pada huruf “P” atau pemodelan yang artinya penanaman karakter dengan keteladanan atau contoh yang baik, yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pemodelan tidak hanya dilakukan oleh guru, namun juga oleh kepala sekolah dan staf/karyawan sekolah. Peserta didik kelas 9 dan kelas 8 juga dijadikan contoh keteladanan bagi adik-adik tingkatnya. Keteladanan yang dicontohkan seperti, menyapa, bagaimana berkomunikasi, dan berbahasa dengan bahasa Jawa Krama, lalu membuang sampah agar tidak sembarangan. Pendidik juga memberikan keteladanan dengan berangkat ke sekolah pagi dan ikut melakukan salaman pagi. Keteladanan yang dibangun dikaitkan dengan mengusung konsep kearifan lokal yaitu budaya Jawa.

Implementasi penanaman karkater lain juga dilakukan di MI Pelangi Alam Ponorogo dengan menerapkan empat karakter yaitu akhlakul karimah, logika, kepemimpinan atau *leadership*, dan bisnis. Dalam menerapkan akhlakul karimah ditanamkan melalui shalat dhuha, tilawah dan muraja’ah. Dalam penerapan pendidikan karakter ini guru bukan hanya mendampingi namun ikut andil, yaitu dengan bersama-sama melaksanakan shalat dhuha, tilawah, dan muraja’ah bersama. Kemudian keteladanan terimplementasi dalam pembelajaran berbasis modul. Guru memberikan keteladanan dengan memberikan contoh melalui video secara online, yang didukung oleh orang tua dengan langsung memberikan keteladanan dalam kegiatan di rumah yang dapat ditiru oleh peserta didik (Musayadah & Muafiah, 20021).

Contoh lain implementasi penanaman karakter di sekolah adalah yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu Jawa Timur di mana merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama Islam yang kental dengan nilai-nilai agama dan menekankan akhlak atau karakter mulia pada diri peserta didiknya. Proses pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Kota Batu dilakukan melalui pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Pemahaman diberikan oleh guru-guru pada saat proses pembelajaran berlangsung pada masing-masing mata pelajaran yang diampunya. Pemahaman karakter religius diberikan oleh guru mata pelajaran Fikih dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru memberikan contoh seperti mengawali pembelajaran dengan berdoa, guru mencontohkan sikap yang baik kepada peserta didik. Pemahaman karakter nasionalis diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn, guru menunjukan sikap yang berkaitan dengan pengamalan Pancasila, seperti menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi. Tahap pembiasaan, yang didasarkan pada pemahaman peserta didik yang didapatkan pada saat proses pembelajaran seperti datang tepat waktu, mentaati peraturan, yang dilaksanakan secara terus menerus dan didukung oleh adanya budaya sehingga akan

menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Keteladanan, yakni keteladanan yang didapatkan peserta didik dari tindakan, perilaku guru, dan seluruh jajaran pengurus yang ada di sekolah (Zen, 2020; Lutfiana, Rohmaniah, & Handayani, 2021).

Di era *milennial* yang ditandai dengan kemajuan teknologi sekarang ini keteladanan menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter, bahkan dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif dalam pembentukan karakter, terutama bagi peserta didik. Ketiga sekolah di atas menjadi contoh penerapan pendidikan dengan bentuk kegiatan yang berbeda. Penerapan pendidikan karakter ini akan tercapai apabila semua elemen yang ada di sekolah saling bekerja sama. Selain itu kesuksesan pendidikan karakter di sekolah juga memerlukan satu elemen lain yaitu keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak (*parenthood*), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pembiasaan, konsistensi, adanya *reward* and *punishment*, serta keteladanan di rumah sangat menentukan penanaman karakter pada diri peserta didik. Keluarga yang kondusif akan membantu membentuk karakter anak yang lebih baik. Peran guru sangat penting dalam implementasi penanaman karakter pada peserta didik. Selain memberikan materi di sekolah seorang guru menjadi contoh langsung di hadapan peserta didik. Apabila guru selalu menampilkan hal-hal baik di kelas, peserta didik akan mengikuti dan menampilkan performa yang baik pula. Seorang guru mau tidak mau harus berperilaku selayaknya teladan agar bisa diteladani peserta didiknya. Temuan ini mempertegas bahwa penanaman karakter dapat dilakukan dengan keteladanan, karena karakter bukan hanya sebuah pemahaman saja melainkan harus dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan harus memberikan keteladanan yang kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan peserta didik pada lingkungan di mana ia berada. Pendidikan karakter yang massif dilakukan seluruh elemen bangsa sebagai proses pemberdayaan SDM diharapkan dapat meningkatkan daya saing bangsa secara global dan mendukung pencapaian SDGs. *The most effective empowerment formula and model to achieve the SDGs to help the government build the nation is the responsibility of the world of education to formulate it* (Widiastuti, et al, 2024).

KESIMPULAN

Pengembangan karakter, nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian peserta didik diprioritaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satunya terintegrasi melalui pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena tujuan pembelajaran IPS di antaranya untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, yang sangat relevan dengan penanaman karakter. Pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki keunggulan dalam penanaman karakter di lingkungan pendidikan di Indonesia. Konsep tentang keteladanan, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang memiliki arti “di depan memberikan contoh” perlu terus diterapkan baik terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun dalam kultur sekolah. Guru selaku pendidik di depan

para peserta didiknya harus selalu dapat memberikan keteladanan melalui perilaku-perilaku nyata karena karakter orang Indonesia yang suka meniru atau mencontoh. Seperti halnya dalam budaya Jawa, guru memiliki arti, *digugu lan ditiru*. Ki Hadjar Dewantara telah menyumbangkan banyak pemikiran bagi sistem pendidikan di Indonesia, dan di masa kini pemikiran-pemikirannya masih sangat relevan diterapkan meskipun situasi dan kondisi zaman telah berbeda. Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam penanaman karakter bagi peserta didik dengan konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dapat diterapkan dengan variasi kegiatan yang dikaitkan dengan kultur sekolah. Bagi sekolah-sekolah yang akan menerapkannya dapat menyesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal yang masih tumbuh di masing-masing wilayah. Tidak hanya guru, akan tetapi seluruh elemen sekolah harus bersama-sama berperan dalam menyukkseskan program keteladanan sebagai penanaman karakter, baik kepala sekolah, maupun seluruh staf/karyawan sekolah. Sekolah juga harus dapat mengoptimalkan keterlibatan keluarga dalam proses pembentukan keteladanan positif agar penanaman karakter pada peserta didik lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiantoro. (2017). Penanaman nilai kearifan lokal pada sekolah berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Nizamia Learning Center.
- Hutagaol, K., Saija, L. M., & Simanjuntak, D. C. (2018). Model pembelajaran kooperatif ing ngarsa sung tuladha. *Jurnal Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.35974/jpd.v1i2.659>
- Lutfiana, R. F., Rohmaniah, A. A. M., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174-183.
- MR, M. I. F. (2017). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.67-88>
- MR, M. I. F. (2019). Learning Patterns of Deaf Students in Islamic Religious Studies. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3821>
- MR, M. I. F., Anam, A. M., Agustinova, D. A., Prasastiawati, D., Awal, F. R. N., & Yaacob, N. H. (2024). Community-based Islamic education: Democratizing learning through local wisdom. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i2.76362>

-
- MR, M. I. F., & Widiastuti, A. (2024). Pendidikan Sociopreneur Komunitas Muslim: Integrasi Nilai Islam dan Kewirausahaan Sosial. UNY Press. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=qs3egR0AAAAAJ&sortby=pubdate&authuser=1&citation_for_view=qs3egR0AAAAAJ:eQOLeE2rZwMC
- MR, M. I. F., Widiastuti, A., & Widodo, S. F. A. (2024). Sekolah Yang-Eyang Modeling For Grandchild Caregiving: A Lesson From East Java, Indonesia. <https://iceri.uny.ac.id/sites/iceri.uny.ac.id/files/download-file/Prosiding%20ICERI%202024.pdf>
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musayadah, K. R., & Mu'afiah, E. (2021). Impelentasi Pedidikan Karakter *Core Values* di Sekolah Alam Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di MI Pelangi Alam Pononogo. *Exelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(1), 85-95. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.115>.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses belajar. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 64-74. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94>
- Puryanti, Y.A.T. & Marzuki. (2020). Penerepan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(1): 83-93. <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/mudra/article/view/925/471>
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Denpasar: Undiksha Press
- Salahudin, A. & Alkrienciechie, I. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Samani & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda.
- Sofiana, O. (2022). Pengukuhan Bunda Literasi Kota Palangka Raya, Motivasi Kesadaran Masyarakat untuk Gemar Membaca. <https://perpusnas.go.id/berita/pengukuhan-bunda-literasi-kota-palangka-raya,-motivasi-kesadaran-masyarakat-untuk-gemar-membaca>
- TribunSolo.com. (2023). *Siswa yang Bacok Guru di Demak Ditangkap, Terungkap Motif hingga Alasan Sering Bolos.* <https://solo.tribunnews.com/2023/09/27/siswa-yang-bacok-guru-di-demak-ditangkap-terungkap-motif-hingga-alasan-sering-bolos?page=all>.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39 (2).
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2022). Pedagogi Kreatif dalam Pembelajaran IPS: Studi di SMP Negeri 2 Pandak Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(1), 1-15. 10.21831/jwuny.v4i1.48379
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2023). Application of Lev Vygotsky's Theory in Social Studies Learning Using Social Action Projects Based on Creative Pedagogy to Increase Student Engagement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4164-4174. 10.35445/alishlah.v15i3.3429
- Widiastuti, A. MR., MIF. (2024). Meningkatkan Sikap Sociopreneur Peserta Didik Melalui *Social Action Project* dan *Project Based Learning*. *Scholaria: Jurnal*

-
- Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 107–118.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Widiastuti, A., Mulyani, E., Riani, L.P., Saputri, A., Samsudin, N. (2024). Community Empowerment Strategy Based on Social Entrepreneurship Values Through Village-Owned Enterprise in Indonesia: The Contribution for Social Studies Education. *Jipsindo: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 11(2), 194-213. DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v11i2.76987>
- Wijayanti, W. (2019). Implementasi trilogi kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) di Madrasah Tsanawiyah. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 181-192.
- Zen, R.R. (2020). Strategi Kepala Madrasah Aliyah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Religius: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu. *Thesis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zulhammi. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan islam. *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 105–125. <http://repo.iainpadangsidempuan.ac.id/364/1/356-104>